

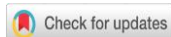


TANTANGAN MANAJEMEN HUMAS SEKOLAH: TINJAUAN LITERATUR DAN IMPLIKASI TERHADAP TATA KELOLA SEKOLAH

Sahrul Akbar¹, Helena Purnama Sari², Maghfira Maulani Patappa³, Muh. Riswan⁴, Putri Sabrina⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Cenderawasih, Indonesia

Email: sahrulakbar@fkip.uncen.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.3253>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 30 June 2026

Keywords:

challenges

implications

school public relations

literature review



ABSTRACT

This study aims to analyze various challenges in school public relations management and their implications for school governance. The study used a qualitative approach with a literature review design. Data were obtained from scientific articles and books analyzed through the stages of problem identification, literature search, data extraction, theme grouping, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the challenges in school public relations management are multidimensional, encompassing managerial aspects, human resources, leadership, communication, partnerships, and digital transformation. The main challenges include budget constraints, rigid bureaucracy, weak internal coordination, low professional competence of public relations managers, the perception of leadership that has not yet positioned public relations as a strategic function, the dominance of one-way communication, partnerships that are still administrative in nature, and gaps in infrastructure and digital literacy. These various challenges impact low communication effectiveness, stakeholder participation, school image, and the quality of educational services. This study offers a literature synthesis that integrates various public relations management challenges into six main dimensions along with their implications for school governance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis berbagai tantangan manajemen humas sekolah dan implikasinya terhadap tata kelola sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain literature review. Data diperoleh dari artikel ilmiah dan buku yang dianalisis melalui tahapan identifikasi masalah, penelusuran literatur, ekstraksi data, pengelompokan tema, serta penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan manajemen humas sekolah bersifat multidimensional, meliputi aspek manajerial, sumber daya manusia, kepemimpinan, komunikasi, kemitraan, dan transformasi digital. Tantangan utama meliputi keterbatasan anggaran, birokrasi yang kaku, lemahnya koordinasi internal, rendahnya kompetensi profesional pengelola humas, persepsi kepemimpinan yang belum menempatkan humas sebagai fungsi strategis, dominasi komunikasi satu arah, kemitraan yang masih bersifat administratif, serta kesenjangan infrastruktur dan literasi digital. Berbagai tantangan tersebut berdampak pada rendahnya efektivitas komunikasi, partisipasi pemangku kepentingan, citra sekolah, dan mutu layanan pendidikan. Penelitian ini menawarkan sintesis literatur yang mengintegrasikan berbagai tantangan manajemen humas ke dalam enam dimensi utama beserta implikasi terhadap tata kelola sekolah.

Kata kunci: tantangan, implikasi, humas sekolah, tinjauan literatur

PENDAHULUAN

Eksistensi lembaga pendidikan di era modern tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan masyarakat. Keterlibatan peran masyarakat dalam pembangunan pendidikan selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 41 mengamanatkan bahwa pembangunan pendidikan nasional harus melibatkan peran serta masyarakat secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan nasional disebabkan karena beban ekonomi keluarga, pendidikan dianggap sebagai tanggung jawab tunggal pemerintah, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya keterlibatan aktif di luar lingkungan keluarga (Maskhuroh & Hasib, 2025; Susanty, 2024).

Salah satu langkah yang dapat dilakukan sekolah untuk meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan melalui kemitraan yang transparan dan inklusif. Melalui peran humas sekolah, sekolah dapat mengoptimalkan fungsi komite sekolah, pelibatan tokoh masyarakat dalam perencanaan program, serta membuka ruang dialog budaya sekolah yang kolaboratif (Suryaman, 2025; Syaifulloh et al., 2025). Manajemen humas sekolah yang terstruktur dapat menjadi wadah bagi sekolah menampung berbagai aspirasi masyarakat, menyelaraskan program sekolah dengan kebutuhan zaman, serta membangun jalinan kemitraan yang saling menguntungkan (Akbar et al., 2026). Tanpa ada manajemen humas yang strategis, sekolah akan terisolasi dari lingkungannya, gagal membangun citra dan kepercayaan publik.

Peran penting humas sekolah lainnya adalah meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu instrumen mutu pendidikan adalah Rapor Pendidikan yang menyajikan data capaian hasil belajar, proses, dan lingkungan belajar secara komprehensif. Salah satu pilar utama rapor pendidikan adalah keterlibatan publik yang bermakna (*meaningful participation*) (Al Huda & Mudarris, 2025; Khasanah, 2025). Bentuk keterlibatan publik yang bermakna dapat diimplementasikan melalui pelibatan orang tua, alumni, dunia usaha, pakar dan berbagai pihak masyarakat lain secara setara dari tahap perencanaan, eksekusi program, hingga evaluasi. Dalam hal ini, humas sekolah dapat mengubah masyarakat yang pasif menjadi mitra aktif untuk bergotong-royong membenahi kualitas pendidikan. Melalui humas sekolah masyarakat menjadi ruang kolaborasi, perencana serta pembuat keputusan bersama, *guest teacher* dan mitra strategis berkelanjutan (Akbar et al., 2026).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi fungsi dan peran humas sekolah mengalami beberapa keterbatasan. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa fungsi humas di banyak sekolah belum berjalan secara optimal karena masih dipahami sebagai kegiatan administratif (Agustin et al., 2026; Akbar et al., 2026; Ilham et al., 2026). Selain itu, manajemen humas sekolah sering dihadapkan pada keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, minimnya anggaran operasional, serta ketiadaan standardisasi kerja yang jelas (Astika & Chaniago, 2025; Harditia & Sudadi, 2025; Nasir, 2025; Ni'mah & Hikmah, 2026). Keterbatasan tersebut membuat humas sekolah dibebankan kepada tenaga pendidik sebagai tugas tambahan, sehingga fokus pendidik terpecah antara beban mengajar dan tanggung jawab manajerial humas.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal manajemen humas dengan praktek implementasinya di lapangan. Idealnya, humas sekolah berfungsi membangun hubungan yang saling menguntungkan antara sekolah dan masyarakat melalui komunikasi yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Berbagai penelitian sebelumnya tentang manajemen humas, lebih banyak berfokus pada implementasi humas di sekolah, strategi komunikasi kepala sekolah, atau hubungan sekolah dengan masyarakat lokal (Darno & Mesiono, 2021; Pribadi et al., 2024; Supriani, 2022). Kajian-kajian tersebut umumnya masih

bersifat parsial sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai berbagai tantangan manajemen humas sekolah yang muncul pada berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, masih terdapat *research gap* berupa terbatasnya kajian literatur yang secara sistematis mengidentifikasi pola tantangan dan implikasinya terhadap pengelolaan sekolah.

Berbagai solusi telah ditawarkan oleh penelitian terdahulu untuk mengatasi tantangan tersebut. Beberapa peneliti merekomendasikan peningkatan kompetensi tenaga humas melalui pelatihan komunikasi publik, penguatan kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun jejaring kemitraan, pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi yang lebih efektif, optimalisasi peran komite sekolah, serta penyusunan program humas yang terintegrasi dengan rencana strategis sekolah (Ain et al., 2025; Hariyono & Maisyaroh, 2025; Nuha et al., 2025; Nurjanah et al., 2025; Putri et al., 2025). Selain itu, sejumlah penelitian juga menekankan pentingnya evaluasi berkala terhadap program humas agar setiap kegiatan dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dan citra sekolah (Ariyanti & Prasetyo, 2021; Emilia, 2025).

Meskipun demikian, solusi yang telah dikembangkan masih tersebar dalam berbagai penelitian dengan fokus, metode, dan konteks yang berbeda sehingga belum menghasilkan sintesis pengetahuan yang utuh mengenai tantangan manajemen humas sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda melalui tinjauan literatur (*literature review*) terhadap berbagai artikel ilmiah dan buku. Kajian ini tidak hanya mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi sekolah, tetapi juga mengelompokkan tantangan tersebut berdasarkan aspek manajerial, sumber daya manusia, kepemimpinan, komunikasi, kemitraan, serta transformasi digital. Selain itu, penelitian ini menganalisis implikasi berbagai tantangan tersebut terhadap efektivitas pengelolaan sekolah sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya bersifat studi kasus.

Penelitian ini menjadi penting karena perkembangan lingkungan pendidikan yang semakin dinamis menuntut sekolah memiliki kemampuan membangun komunikasi yang efektif dengan seluruh pemangku kepentingan. Kegagalan dalam mengelola fungsi humas dapat berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat, rendahnya partisipasi orang tua, lemahnya kemitraan dengan berbagai pihak, hingga berkurangnya dukungan terhadap program-program sekolah. Sebaliknya, manajemen humas yang efektif berpotensi meningkatkan citra sekolah, memperkuat kolaborasi, mendukung implementasi kebijakan pendidikan, serta mendorong peningkatan mutu layanan pendidikan secara berkelanjutan (Akbar et al., 2026). Oleh sebab itu, pemetaan terhadap berbagai tantangan manajemen humas menjadi kebutuhan akademik sekaligus praktis dalam pengembangan tata kelola sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan manajemen humas sekolah berdasarkan hasil-hasil penelitian yang terpublikasi dan menjelaskan implikasinya terhadap penyelenggaraan dan mutu pengelolaan sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa sintesis literatur mengenai perkembangan kajian manajemen humas sekolah serta memberikan rekomendasi praktis bagi kepala sekolah, pengelola pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi penguatan fungsi humas yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain tinjauan studi literatur. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif untuk mengumpulkan

informasi dan data deskriptif dari berbagai sumber. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan dan menginterpretasikan data secara sistematis sesuai dengan tema penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik untuk mengkaji literature yang tersedia dari berbagai sumber seperti artikel dan buku yang relevan. Prosedur penelitian dijalankan secara sistematis melalui lima tahapan. Tahapan dimulai dari (1) Identifikasi Masalah, yaitu merumuskan fokus tantangan humas sekolah; (2) Studi Literatur melalui penyaringan awal artikel; (3) Pengumpulan Data berupa reduksi dan ekstraksi data dari artikel yang memenuhi kriteria; (4) Pengolahan & Analisis Data dengan mengelompokkan hambatan humas ke dalam klaster tematik serta menganalisis dampaknya terhadap institusi; (5) Penarikan Kesimpulan untuk merumuskan implikasi strategis dan rekomendasi praktis bagi tata kelola sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan Manajerial Humas Sekolah

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa aspek manajerial menjadi salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan manajemen humas sekolah. Tantangan ini berkaitan dengan posisi humas sekolah dalam sistem tata kelola sekolah. Secara konseptual, manajemen humas merupakan bagian dari fungsi manajemen strategis yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi komunikasi antara sekolah dengan para pemangku kepentingan. Efektivitas humas dipengaruhi oleh dukungan kebijakan manajemen sekolah, ketersediaan sumber daya, serta koordinasi lintas unit kerja (Mahmudah & Putra, 2021; Muâ, 2022). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai persoalan manajerial masih menjadi hambatan dominan sehingga fungsi humas belum mampu berjalan secara optimal dalam mendukung peningkatan mutu sekolah.

Salah satu tantangan manajerial yang paling sering ditemukan adalah keterbatasan finansial dan skala prioritas anggaran. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar alokasi dana sekolah lebih diprioritaskan untuk kegiatan akademik, pemenuhan sarana pembelajaran, serta kebutuhan operasional lainnya, sehingga program kehumasan memperoleh porsi anggaran yang relatif kecil (Muâ, 2022; Nuryathrib et al., 2025; Safira et al., 2025). Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya kemampuan sekolah dalam mengembangkan kerja sama formal dengan berbagai mitra melalui *Memorandum of Understanding* (MoU), melaksanakan kegiatan promosi sekolah secara berkelanjutan, maupun mengembangkan sistem komunikasi berbasis teknologi informasi. Padahal pemanfaatan media digital di era transformasi digital menjadi kebutuhan strategis untuk memperluas jangkauan komunikasi, meningkatkan transparansi informasi, serta memperkuat citra institusi pendidikan. Keterbatasan anggaran menyebabkan banyak sekolah masih mengandalkan pola komunikasi konvensional yang kurang efektif dalam menjangkau masyarakat secara luas.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa struktural birokrasi yang kaku menjadi bagian dari tantangan manajerial manajemen humas sekolah. Struktur birokrasi yang kaku membuat peran humas hanya sebatas menjalankan fungsi administratif, dokumentasi kegiatan, atau penyebaran informasi. Kondisi ini menunjukkan paradigma pengelolaan humas masih berorientasi pada fungsi teknis daripada fungsi manajerial strategis (Harditia & Sudadi, 2025). Idealnya, humas berperan sebagai mitra strategis pimpinan organisasi yang berperan dalam membangun hubungan dengan pemangku kepentingan, mengelola reputasi organisasi, serta memberikan masukan dalam proses pengambilan kebijakan. Struktur organisasi humas sekolah kaku bersifat hierarkis, semua wewenang, pengambilan keputusan, dan instruksi berpusat pada pimpinan. Hal tersebut berimplikasi pada ruang

gerak humas menjadi terbatas sehingga sulit mengembangkan inovasi komunikasi yang adaptif terhadap perubahan lingkungan pendidikan.

Tantangan manajerial humas sekolah lainnya adalah ketidakjelasan pola koordinasi internal antara humas sekolah dengan unit tata usaha, kurikulum, kesiswaan, maupun sarana dan prasarana (Muâ, 2022). Pola koordinasi berfungsi untuk memastikan seluruh unit kerja memiliki tujuan, informasi, dan langkah operasional yang selaras. Ketidakterpaduan koordinasi tersebut mengakibatkan terjadinya ketidaksesuaian informasi, keterlambatan penyampaian program sekolah kepada masyarakat, serta lemahnya koordinasi pelaksanaan berbagai kegiatan sekolah. Lemahnya koordinasi internal membuat humas sekolah mengalami kesulitan memperoleh data yang akurat untuk disampaikan kepada publik, sehingga kualitas pelayanan informasi menjadi menurun. Kondisi ini juga berpotensi menimbulkan miskomunikasi dengan orang tua, komite sekolah, maupun mitra eksternal yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

Berbagai tantangan manajerial humas sekolah saling berkaitan dan membentuk suatu sistem permasalahan yang kompleks. Keterbatasan anggaran dapat menghambat pengembangan program kehumasan, struktur birokrasi yang kaku dapat membatasi peran strategis humas, sedangkan lemahnya koordinasi internal dapat mengurangi efektivitas implementasi program komunikasi sekolah. Tawaran untuk mengatasi permasalahan yang kompleks tersebut tidak cukup dilakukan melalui peningkatan kemampuan individu pengelola humas, diperlukan reformasi tata kelola sekolah yang lebih kolaboratif, fleksibel, dan berbasis manajemen strategis. Sekolah perlu menempatkan humas sebagai bagian dari proses perencanaan strategis, menyediakan dukungan anggaran yang proporsional, memperkuat koordinasi lintas unit, serta mengembangkan sistem komunikasi digital yang terintegrasi.

2. Tantangan Sumber Daya Manusia Humas Sekolah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama sumber daya manusia humas sekolah terletak pada keterbatasan kompetensi profesional petugas humas sekolah. Berbagai studi mengungkapkan bahwa sebagian besar pengelola humas merupakan pendidik yang diberikan tugas tambahan untuk mengelola fungsi kehumasan (Ariani & Reflianto, 2024; Harditia & Sudadi, 2025). Pendidik lebih menguasai kompetensi profesional pembelajaran dibandingkan pengelolaan komunikasi publik. Kesenjangan kompetensi tersebut mengakibatkan penyusunan strategi komunikasi, pengelolaan media sosial, produksi konten digital, komunikasi krisis, analisis opini publik, maupun manajemen reputasi organisasi kurang optimal. Sehingga fungsi humas hanya sebatas administratif, humas sekolah belum mampu membangun interaksi yang responsif, menjaga kredibilitas sekolah, serta mengelola berbagai isu yang berkembang di ruang digital secara cepat dan tepat.

Kesenjangan kompetensi pengelola humas sekolah membuat tantangan baru bagi sekolah untuk mendesain pengembangan profesionalisme berkelanjutan. Profesionalisme tidak dapat terbentuk secara kebetulan (*by accident*), melainkan harus dirancang secara sistematis (*by design*) melalui investasi berkelanjutan pada pengembangan sumber daya manusia. Peningkatan kapasitas petugas humas perlu dilakukan melalui seminar, lokakarya, pelatihan teknis, sertifikasi profesi, serta pendampingan dalam bidang komunikasi publik, media digital, manajemen krisis, dan pengelolaan hubungan dengan pemangku kepentingan. Program pengembangan kompetensi yang berkelanjutan akan meningkatkan kemampuan pengelola humas dalam merancang strategi komunikasi, mengelola informasi secara profesional, serta membangun citra positif sekolah.

3. Tantangan Kepemimpinan Humas Sekolah

Kepala sekolah bertanggung jawab membangun budaya organisasi, mengembangkan

jejaring kemitraan, serta menciptakan komunikasi yang efektif dengan masyarakat. Oleh sebab itu kepala sekolah harus berkomitmen terhadap penguatan fungsi humas. Berbagai studi mengungkapkan bahwa sebagian besar satuan pendidikan memandang humas sebagai unit pendukung yang bertugas mendokumentasikan kegiatan atau menyampaikan informasi kepada masyarakat. Fungsi humas belum sepenuhnya dilibatkan dalam proses penyusunan kebijakan strategis, pengelolaan isu publik, maupun pembangunan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tantangan kepemimpinan humas sekolah salah satunya berupa persepsi yang sempit dan lemahnya komitmen terhadap fungsi humas (Ariani & Reflianto, 2024; Harditia & Sudadi, 2025; Muâ, 2022). Akibatnya, humas sekolah cenderung bersifat reaktif, bekerja ketika muncul kegiatan tertentu atau ketika sekolah menghadapi persoalan yang memerlukan klarifikasi kepada publik.

Hasil kajian juga memperlihatkan beberapa kepala sekolah masih menerapkan pola komunikasi satu arah top-down sehingga ruang bagi masyarakat, orang tua, maupun warga sekolah untuk memberikan umpan balik masih relatif terbatas (Ariani & Reflianto, 2024). Dalam paradigma tersebut, humas lebih sering dimanfaatkan sebagai sarana menyampaikan keberhasilan sekolah atau menjaga citra institusi daripada sebagai media untuk mendengarkan aspirasi publik. Kemampuan kepala sekolah untuk mendengarkan keluhan, harapan, dan kebutuhan masyarakat menjadi salah satu indikator kepemimpinan yang adaptif. Sikap terbuka terhadap kritik dan masukan akan memperkuat kepercayaan publik serta menghasilkan kebijakan sekolah yang lebih responsif terhadap kebutuhan para pemangku kepentingan.

4. Tantangan Komunikasi Humas Sekolah

Keberhasilan manajemen humas sekolah tidak hanya diukur dari banyaknya informasi yang disampaikan kepada masyarakat, tetapi juga dari kemampuan sekolah menciptakan komunikasi dua arah yang mampu mendorong partisipasi, memperoleh umpan balik, serta membangun hubungan yang saling menguntungkan (Rahmat, 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam aspek komunikasi adalah masih dominannya pola komunikasi asimetris atau komunikasi satu arah. Berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi yang dilakukan sekolah lebih banyak berorientasi pada publikasi kegiatan, promosi penerimaan peserta didik baru, penyampaian prestasi sekolah, maupun penyebaran informasi administratif (Ariani & Reflianto, 2024; LILIS, 2026; Muqorrobin et al., 2026). Masyarakat sering diposisikan sebagai penerima informasi tanpa memperoleh ruang yang memadai untuk memberikan tanggapan, kritik, maupun aspirasi.

Selain itu, adanya inkonsistensi pesan dan perbedaan persepsi sebagai tantangan yang cukup serius dalam pengelolaan komunikasi sekolah. Berbagai penelitian menemukan bahwa informasi yang disampaikan oleh pimpinan sekolah, humas sekolah, pendidik, maupun tenaga kependidikan belum terkoordinasi secara baik sehingga memunculkan perbedaan interpretasi di kalangan internal maupun eksternal sekolah (Ariani & Reflianto, 2024; Harditia & Sudadi, 2025). Disisi lain, pemanfaatan berbagai platform digital seperti situs web, media sosial, dan media komunikasi lainnya, belum diikuti dengan standar pengelolaan informasi yang terintegrasi. Akibatnya, masyarakat dapat menerima informasi yang berbeda mengenai program, kebijakan, maupun kegiatan sekolah. Ketidakkonsistenan informasi tidak hanya menimbulkan kebingungan, tetapi juga berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

Perkembangan teknologi digital yang pesat menghadirkan tantangan berupa *overload* informasi. Arus informasi yang sangat cepat menyebabkan sekolah harus mampu melakukan proses seleksi, verifikasi, dan penyaringan informasi sebelum dipublikasikan

kepada masyarakat. Kesalahan kecil dalam penyampaian informasi dapat dengan mudah menyebar melalui media digital dan berkembang menjadi krisis komunikasi yang berdampak pada reputasi sekolah (Suhaedi, 2025). Oleh karena itu, pengelola humas dituntut memiliki kemampuan dalam mengelola informasi secara akurat, menjaga konsistensi pesan, serta menerapkan prinsip-prinsip etika komunikasi dalam setiap aktivitas publikasi. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan model komunikasi dua arah yang memberikan ruang dialog kepada masyarakat, membangun sistem koordinasi komunikasi agar pesan yang disampaikan tetap konsisten.

5. Tantangan Kemitraan Humas Sekolah

Kemitraan tidak hanya dimaknai sebagai kerja sama formal antarlembaga, tetapi sebagai proses kolaborasi yang berkelanjutan untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan. Humas sekolah perlu mengidentifikasi mitra potensial, membangun komunikasi yang efektif, menjaga kepercayaan publik, serta memastikan bahwa setiap bentuk kerja sama memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat (Nurjanah et al., 2025). Salah satu tantangan utama dalam membangun kemitraan adalah ketidakselarasan orientasi antara sekolah dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa sekolah mengalami kesulitan dalam menyusun program kerja sama yang mampu mengakomodasi kepentingan kedua belah pihak. Dunia usaha dan dunia industri berorientasi manfaat ekonomi dan kebutuhan tenaga kerja yang siap pakai. Sedangkan, sekolah mengharapkan kemitraan yang lebih luas, meliputi dukungan pembiayaan pendidikan, penyediaan beasiswa, peningkatan kompetensi pendidik, pengembangan kurikulum, hingga penyediaan sarana dan prasarana Pendidikan (Nuryathrib et al., 2025). Perbedaan orientasi tersebut menyebabkan proses negosiasi dan implementasi kerja sama sering kali belum menghasilkan hubungan yang bersifat saling menguntungkan.

Tantangan kemitraan humas sekolah selanjutnya muncul dalam membangun kemitraan yang bersifat substantif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kemitraan hanya diukur dari jumlah kerja sama atau penandatanganan MoU, sementara implementasi program kolaborasi belum berjalan secara optimal (Ariani & Reflianto, 2024; Harditia & Sudadi, 2025; Nuryathrib et al., 2025). Esensi kemitraan bukan terletak pada dokumen kesepakatan, melainkan pada keberhasilan menghasilkan kegiatan nyata yang memberikan manfaat bagi sekolah, mitra, maupun masyarakat. Kemitraan yang substantif ditandai dengan keterlibatan aktif para pemangku kepentingan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program sekolah (Rahim, 2026; Sari & Nurjanah, 2024). Bentuk kolaborasi ini dapat mendorong berbagai inovasi, seperti program peningkatan kapasitas pendidik, pengembangan kewirausahaan peserta didik, penelitian kolaboratif, pengabdian kepada masyarakat, hingga pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar sekolah.

6. Tantangan Transformasi Digital Humas Sekolah

Perkembangan teknologi informasi mengubah pola komunikasi antara sekolah dengan masyarakat dari komunikasi konvensional menuju komunikasi berbasis digital yang lebih cepat, luas, dan interaktif (Hakim et al., 2026). Pemanfaatan media sosial, laman resmi sekolah, sistem informasi akademik, hingga berbagai layanan administrasi daring membuka peluang bagi sekolah untuk meningkatkan efektivitas penyampaian informasi dan memperluas jangkauan komunikasi dengan pemangku kepentingan. Akan tetapi, kesenjangan akses digital dan keterbatasan infrastruktur menjadi tantangan utama bagi sekolah dalam memanfaatkan peluang perkembangan teknologi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa belum semua sekolah memiliki fasilitas teknologi yang memadai

untuk mendukung pelaksanaan komunikasi digital secara optimal. Permasalahan seperti keterbatasan kapasitas server, jaringan internet yang tidak stabil, minimnya perangkat keras, serta belum meratanya akses internet menjadi hambatan dalam pemanfaatan berbagai layanan digital, seperti sistem informasi sekolah, pembelajaran daring, layanan administrasi elektronik, maupun pengelolaan media komunikasi digital (Hariyono & Maisyaroh, 2025).

Selain faktor infrastruktur, rendahnya literasi digital masyarakat menjadi tantangan yang memengaruhi efektivitas komunikasi sekolah dengan orang tua dan pemangku kepentingan lainnya. Hasil penelitian menemukan bahwa strategi komunikasi humas yang mengandalkan media digital, seperti situs web sekolah, Instagram, Facebook, TikTok, YouTube, maupun grup WhatsApp, belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh masyarakat. Perbedaan tingkat pendidikan, kemampuan menggunakan teknologi, serta kepemilikan perangkat digital menyebabkan tidak semua orang tua peserta didik dapat mengakses informasi sekolah secara cepat dan berkelanjutan (Hariyono & Maisyaroh, 2025; Mahmudah & Putra, 2021). Kondisi tersebut mengakibatkan sebagian orang tua masih bergantung pada komunikasi konvensional untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan akademik maupun kegiatan sekolah. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital masyarakat menjadi prasyarat penting agar transformasi digital dalam manajemen humas dapat berlangsung secara inklusif dan tidak menimbulkan kesenjangan pelayanan informasi.

KESIMPULAN

Tantangan manajemen humas sekolah dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan bersifat kompleks, multidimensional, dan saling berkaitan, mencakup aspek manajerial, sumber daya manusia, kepemimpinan, komunikasi, kemitraan, serta transformasi digital. Keterbatasan anggaran, birokrasi yang kaku, lemahnya koordinasi internal, rendahnya kompetensi profesional pengelola humas, persepsi kepemimpinan yang belum menempatkan humas sebagai fungsi strategis, dominasi komunikasi satu arah, kemitraan yang masih bersifat administratif, serta kesenjangan infrastruktur dan literasi digital menjadi tantangan manajemen humas sekolah. Oleh karena itu, penguatan manajemen humas memerlukan reformasi tata kelola sekolah yang lebih strategis, kolaboratif, dan adaptif melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kepemimpinan yang partisipatif, pengembangan sistem komunikasi dua arah yang terintegrasi, pembangunan kemitraan yang berorientasi pada implementasi program, serta percepatan transformasi digital yang didukung oleh infrastruktur dan literasi digital yang memadai.

REFERENSI

- Agustin, N., Mufida, H., Al Hakim, M. L., Magfira, N., & Saleh, A. (2026). Peran Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Layanan Publik Di Lembaga Pendidikan Islam. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 9–23.
- Ain, N., Amalia, K., Karwanto, K., Rifqi, A., Nursalim, M., & Khamidi, A. (2025). Peran Kehumasan Dalam Menjembatani Komunikasi Yang Efektif Antara Sekolah Dengan Masyarakat. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2221–2225.
- Akbar, S., Riswan, M., Ersani, E., Gustian, L., & Anshari, A. I. N. (2026). Strategi Manajemen Humas Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sma Negeri 1 Kota Jayapura. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 3131–3142.
- Al Huda, U., & Mudarris, B. (2025). Peran Stakeholder Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan (Studi Kasus: Mi. Bahrul Ulum Watupanjang–Krucil). *Irfani*, 21(3), 1127–1142.

- Ariani, F., & Reflianto, R. (2024). Literature Review: Analisis Peran Humas Menerapkan Komunikasi Dua Arah Dalam Membangun Kemitraan Sekolah Dan Masyarakat. *Journal Education And Islamic Studies*, 2(2), 105–118.
- Ariyanti, N., & Prasetyo, M. A. M. (2021). Evaluasi Manajemen Hubungan Masyarakat Dan Sekolah (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah Purwodadi Pasuruan). *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 5(2), 103–126.
- Astika, L., & Chaniago, N. S. (2025). Peranan Manajemen Humas Dalam Membangun Branding Image Di Smp It Nurul 'Azizi Medan. *Jamp: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 8(2), 188–203.
- Darno, D., & Mesiono, M. (2021). Strategi Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Efektivitas Manajemen Sekolah Di Mtsn 3 Langkat. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 10(3).
- Emilia, N. (2025). *Manajemen Program Hubungan Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sma Negeri 1 Bandar Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.
- Hakim, M. M., Pratama, N. E., & Hertimi, S. (2026). Perubahan Pola Komunikasi Masyarakat Di Era Digital. *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 10(1), 44–52.
- Harditia, H., & Sudadi, S. (2025). Strategi Manajemen Humas Dalam Membangun Reputasi Sekolah Di Mata Publik. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 28–40.
- Hariyono, E., & Maisyaroh, M. (2025). Transformasi Digital Dalam Manajemen Humas Sekolah. *Proceedings Series Of Educational Studies*.
- Ilham, M. A., Karyawati, L., & Farida, N. A. (2026). Pelaksanaan Manajemen Humas Di Sdqt Nurul Islam Dalam Mendukung Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 313–334.
- Khasanah, N. (2025). Partisipasi Orang Tua Dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah. *Advances In Education Journal*, 2(3), 1263–1267.
- Lilis, H. (2026). *Strategi Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Penerimaan Peserta Didik Baru Di Sekolah Madrasah Tsanawiyah (Mts) Nurul Iman Desa Sukadatang Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara*. Uin Raden Intan Lampung.
- Mahmudah, F. N., & Putra, E. C. S. (2021). Tinjauan Pustaka Sistematis Manajemen Pendidikan: Kerangka Konseptual Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Era 4.0. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 43–53.
- Maskhuroh, I. F., & Hasib, M. (2025). Faktor Penyebab Rendahnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Pendidikan Di Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. *Journal Of Knowledge And Collaboration*, 2(7), 726–736.
- Muâ, L. (2022). Tantangan Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Man 2 Bone. *Jurnal Mappesona*, 5(1), 1–10.
- Muqorrobin, M., Hamzah, G., & Martanti, F. (2026). Analisis Strategi Pemasaran Dan Branding Sekolah Dalam Meningkatkan Penerimaan Peserta Didik Baru. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 16(1), 110–127.
- Nasir, I. (2025). *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Di Sma Negeri 2 Palopo*. Universitas Islam Negri Palopo.
- Ni'mah, A., & Hikmah, N. (2026). Strategi Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Membangun Citra Madrasah Di Mts Terpadu Berkah Palangka Raya. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 499–508.
- Nuha, A. A., Mareta, D. D., Naziro, A., & Wijayanti, B. (2025). Pendampingan Berbasis Public Relation Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pelatihan Siswa Smp. *Journal Of Public Relations*, 1(1), 20–28.
- Nurjanah, A. A., Safitri, A. A., Astuti, A. Y., Ardana, G. F., Lestari, I. I., Fatimah, L. M., & Dzulfikar, Y. (2025). Bagaimana Administrasi Hubungan Masyarakat (Humas) Di

Sekolah? Penerbit Tahta Media.

- Nuryathrib, C., Mubarak, R., & Jumrianah, J. (2025). Strategi Manajemen Hubungan Masyarakat (Humas) Dalam Mengembangkan Hubungan Kerjasama Bidang Pendidikan Di Sman 2 Sangatta Utara. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 35–43.
- Pribadi, R. A., Sofiatillah, D. I., Ulpah, U., & Pasaribu, Y. H. P. (2024). Implementasi Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–26.
- Putri, I. M., Rasyid, A., & Yazid, T. P. (2025). Digital Public Relations Sebagai Media Publikasi Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 11(1), 1–19.
- Rahim, A. (2026). Partisipasi Komite Sekolah Dalam Manajemen Berbasis Sekolah Di Lembaga Pendidikan Islam. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 23(1), 131–142.
- Rahmat, A. (2021). *Hubungan Sekolah Dan Masyarakat: Mengelola Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Sekolah*. Zahir Publishing.
- Safira, S. N., Fitri, T. T., & Wildanah, F. (2025). Transparansi Humas Sekolah Dalam Menyampaikan Informasi Terkait Penahanan Ijazah Oleh Sekolah. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan | E-Issn: 3062-7788*, 2(1), 373–378.
- Sari, R. M., & Nurjanah, S. S. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Sekolah Islam: Analisis Peran Dan Kontribusi Terhadap Mutu Pendidikan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 2(2), 199–214.
- Suhaedi, U. (2025). Transformasi Digital Dalam Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Di Era Industri 4.0. *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi*, 2(1), 478–487.
- Supriani, Y. (2022). Implementasi Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 587–594.
- Suryaman, M. (2025). Keterlibatan Stakeholder Dalam Perencanaan Pembiayaan Untuk Meningkatkan Mutu Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 10(1), 121–132.
- Susanty, S. (2024). Pemberdayaan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan Menuju Sekolah Bermutu. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 221–238.
- Syaifulloh, A. K., Sh, M. H., Sihono, S. P., Suharni, S., Liestyowati, S. M., Se, M. M., Subaningsih, W., Purwanti, S. P., Sutar, S., & Slamet, S. P. (2025). *Sahabat Komite Sekolah Peran Strategis Komite Sekolah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA